

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik tahun 2018 mencatat sebanyak 66,9 juta atau 25,2% dari jumlah penduduk Indonesia adalah remaja dengan usia 10—24 tahun. Remaja didefinisikan sebagai periode transisi dari anak-anak menuju dewasa pada proses perkembangan (Özdemir, Utkualp, & Palloş, 2016). Pada fase transisi ini, perkembangan seksual menjadi salah satu ciri utama yang juga dapat menjadi pemicu peningkatan minat seksual remaja (Djamal, Rakhmat, Yusuf, & Rusmana, 2020; Tang, Tang, Ren, & Wong, 2020).

Tingginya minat seksual dapat memicu terjadinya perilaku seksual pranikah oleh remaja. Hasil Survei Nasional Berbasis Sekolah oleh Badan Litbang Kementerian Kesehatan pada 2015 menyatakan bahwa 4,31% remaja SMP dan SMA di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada 2017 juga mencatat pada 50 % remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan di kota besar Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah. Beberapa alasan terjadinya hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja yaitu, saling mencintai (47%), rasa penasaran atau ingin tahu (30%), terjadi begitu saja (16%), dan dipaksa oleh pasangan (3%) (Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2017).

Resiko yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah, antara lain terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, bahkan kematian ibu. Kementerian Kesehatan pada 2018 mencatat prevalensi terhadap infeksi menular seksual pada kelompok umur 15-19 sebesar 20% pada perempuan yang belum menikah. Sebesar 24,3% remaja laki-laki dan perempuan telah mengidap HIV/AIDS (Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS, 2019). Kemudian hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada 2017 menyatakan 23% remaja telah melakukan aborsi. Badan Pusat Statistik pada 2018 juga menyebutkan bahwa resiko kematian ibu dibawah usia 20 tahun cukup tinggi dibandingkan dengan usia diatas 20 tahun. Berdasarkan data tersebut, diindikasikan bahwa remaja tidak dapat menghindari resiko yang didapat dari perilaku seksual

pranikah. Salah satu penyebab terjadinya perilaku tersebut karena rendahnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja (Saputra & Erdiansyah, 2019).

Pengetahuan seks yang rendah berawal dari ketidakmampuan orangtua atau keluarga menyampaikan pendidikan seks kepada anaknya (Djamal et. al, 2020). Tidak jarang orangtua yang masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu dan bahkan ekstrim untuk dibicarakan (Purbono, Tarma, & Prabawati, 2015; Nishioka, 2018). Pendidikan seks tidak diberikan secara langsung sebagai pendidikan yang utuh di sekolah Indonesia, namun terintegrasi pada mata pelajaran seperti Biologi, Agama, Penjaskespor (Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Olahraga), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Utomo, McDonald, & Hull, 2012; Faidah, Rusmanto, & Rahmawati, 2020).

Kurangnya informasi tentang pendidikan seks tidak mengurangi rasa keingintahuan remaja. Amrutha (2018) menyebutkan bahwa remaja banyak mendapatkan pengetahuan seks melalui internet dan teman sebaya yang tak jarang menimbulkan miskonsepsi. Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan persentase tertinggi sebesar 86,5% responden mendapatkan pengetahuan seks melalui internet. Kenyataannya, konten yang terdapat pada internet dapat dikatakan tidak memberi pengetahuan seks yang sebenarnya, melainkan konten tentang pornografi yang dapat mendorong perilaku seksual pranikah (Naja, Agusyahbana, & Mawarni, 2017; Ashraaf & Othman, 2019).

Langkah untuk mengatasi kurangnya pengetahuan seks yaitu dengan memberikan pendidikan seks secara komprehensif pada remaja (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations*, 2018). Terdapat tiga lembaga yang bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan seks yang diantaranya adalah keluarga, institusi keagamaan, dan sekolah (Djamal et al., 2020). Selain di rumah, remaja juga banyak menghabiskan waktunya di sekolah (Boonstra, 2011). Sekolah sebagai lingkungan kedua juga bertanggungjawab untuk memberi pengetahuan dan membentuk karakter peserta didiknya (Acharya, Thomas, & Cann, 2017; Anwar, Saregar, Hasanah, & Widyanti, 2018). Maka dari itu, materi pendidikan seks pada remaja tepat untuk diberikan melalui perantara guru di sekolah.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Faidah, Rusmanto, dan Rahmawati (2020) didapati bahwa materi pendidikan seks akan lebih efektif jika diintegrasikan dalam mata pelajaran. Adapun mata pelajaran yang cocok untuk diintegrasikan adalah mata pelajaran Biologi dan Agama Islam (Munawir, 2020). Pada mata pelajaran Biologi, integrasi materi pendidikan seks dapat dilakukan dengan materi sistem reproduksi pada kelas 11 SMA dengan kompetensi dasar 3.12 (Menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam sistem reproduksi manusia) dan 4.12 (Menyajikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia serta teknologi sistem reproduksi).

Materi pendidikan seks sifatnya adalah sebagai materi tambahan atau suplemen pembelajaran yang mendampingi materi pokok. Suplemen juga dapat diartikan sebagai alat bantu pelengkap bahan ajar dengan produk berupa lembar kerja siswa, sumber belajar baru, maupun media pembelajaran (Rusman, Kurniawan, & Riyana, 2013; Suryani, Setiawan, & Putria, 2018). Keberadaan suplemen pembelajaran dinyatakan penting karena dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang luas sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fatonah, Lisdiana, Supriyanto, 2017).

Hasil observasi kepada guru Biologi SMAN 36 Jakarta menyebutkan bahwa pemberian suplemen berupa pendidikan seks sebenarnya sudah pernah dilakukan. Pada proses penyampaiannya guru masih menggunakan bantuan internet berupa *Youtube* dan gambar animasi karena sampai saat ini belum ada suplemen dalam bentuk media pembelajaran yang digunakan. Keberadaan media pembelajaran sebenarnya cukup penting, mengingat manfaatnya yang dapat menyamakan persepsi, memberi informasi yang konsisten, sekaligus memberi suasana belajar yang menarik (Sanaky, 2013).

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, kondisi, maupun latar belakang peserta didik (Donovan & Bransford, 2005; Smaldino, Lowther, & Russel, 2014). Smaldino, Lowther, dan Russel (2014) menyebutkan karakteristik dari peserta didik abad ke-21 memiliki tendensi untuk belajar lebih banyak diluar format buku sekolah, antara lain sumber online, audio,

dan video. Sesuai dengan kondisi tersebut, maka media yang paling tepat untuk digunakan adalah media elektronik atau media yang mendukung komunikasi jarak jauh. Salah satu media elektronik yaitu *e-booklet* dalam bentuk media visual yang dapat diakses dengan mudah melalui gadget, laptop, maupun komputer (Muhdar, Indria, & Rusniana, 2018).

E-booklet merupakan bentuk dari *booklet* secara umum yang dikemas dengan media elektronik. *E-booklet* memiliki komponen pokok berupa materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori belajar yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, dan memproses informasi (Arsyad, 2016). *E-booklet* dinyatakan efektif untuk meningkatkan pengetahuan karena isinya mudah dipahami (Muhdar et al., 2018). Hasil analisis kebutuhan oleh guru Biologi menyatakan belum pernah menggunakan *e-booklet* sebagai media suplemen pembelajaran. Kemudian, responden juga menunjukkan bahwa penggunaan *e-booklet* masih sangat sedikit atau hanya sebesar 5,4% pengguna. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan *e-booklet* sebagai suplemen pembelajaran pendidikan seks belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan penelitian dan pengembangan *e-booklet* pendidikan seks remaja sebagai suplemen pembelajaran yang terintegrasi dengan materi sistem reproduksi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan berfokus pada pengembangan media *e-booklet* pendidikan seks untuk remaja sebagai suplemen pembelajaran pada materi sistem reproduksi. Media yang dikembangkan akan dianalisis kelayakannya melalui uji kelayakan oleh para ahli dan peserta didik pada kelompok kecil dan kelompok besar.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana cara mengembangkan media *e-booklet* pendidikan seks remaja sebagai suplemen pembelajaran pada materi sistem reproduksi?”

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peserta didik, sebagai suplemen pembelajaran dengan informasi yang benar dan relevan mengenai pendidikan seks di usia remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan diharapkan siswa dapat lebih memahami dirinya sendiri, dapat meningkatkan kewaspadaan diri, menumbuhkan sikap positif terhadap seksualitas, serta dapat membangun karakter yang baik sesuai dengan identitas diri.
2. Guru Biologi, sebagai suplemen pembelajaran yang membantu proses pembelajaran pada materi sistem reproduksi.
3. Masyarakat, sebagai bahan atau media untuk belajar tentang pendidikan seks terkhusus pada usia remaja.
4. Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan.

